

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Generasi Z dikenal sebagai generasi *mobile*, sebagian besar lahir setelah tahun 2000. Mereka tumbuh dengan teknologi *world wide web* (www), *mp3 player*, pesan singkat, ponsel, PDA, YouTube, iPads dan media teknologi (Kapil & Roy, 2014, hal. 10-11). Perkembangan teknologi internet dewasa ini begitu pesat dan telah begitu memasyarakat, tidak hanya berlaku di kalangan dewasa namun juga di kalangan anak dan remaja termasuk siswa Sekolah Dasar (SD). Pesatnya perkembangan tersebut juga diiringi dengan semakin meningkatnya pengguna Internet. Pengguna terbesar pada tahun 2014 adalah para pelajar Sekolah Menengah Akhir (SMA), diikuti kalangan mahasiswa dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) diikuti oleh pelajar di peringkat ketiga (APJII & PUSKAKOM UI, 2014, hal. 12). Pada tahun 2016 pengguna internet sedikit mengalami perubahan dimana mahasiswa menempati urutan pertama sebanyak 89%, dilanjutkan Karyawan Swasta 88%, disusul PNS sebanyak 75% dan pelajar 69% (APJII, 2016, hal. 6).

Menurut lembaga riset pasar e-Marketer, populasi *netter* tanah air mencapai 83,7 juta orang pada 2014. Angka yang berlaku untuk setiap orang yang mengakses internet setidaknya satu kali setiap bulan itu mendudukkan Indonesia di peringkat ke-6 terbesar di dunia dalam hal jumlah pengguna internet. Pada 2017, eMarketer memperkirakan netter Indonesia bakal mencapai 112 juta orang, mengalahkan Jepang di peringkat ke-5 yang pertumbuhan jumlah pengguna internetnya lebih lambat. Jumlah pengguna internet di Tiongkok saat ini tercatat sebanyak 643 juta, lebih dari dua kali lipat populasi netter di Amerika Serikat sebesar 252 juta (Kominfo, 2014).

Selain itu, survei yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jaringan Internet Indonesia (APJII) mengungkapkan bahwa lebih dari setengah penduduk Indonesia kini telah terhubung ke internet. Survei yang dilakukan

sepanjang 2016 itu menemukan bahwa 132,7 juta orang Indonesia telah

Achmad Faqihuddin, 2017

STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBINA AKHLAK GENERASI 2 (STUDI KASUS DI SMAN 26 BANDUNG)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

terhubung ke internet. Adapun total penduduk Indonesia sendiri sebanyak 256,2 juta orang. Hal ini mengindikasikan kenaikan 51,8 persen dibandingkan jumlah pengguna internet pada 2014 lalu. Survei yang dilakukan APJII pada 2014 hanya ada 88 juta pengguna internet. Dari 132,7 juta pengguna pada tahun 2016, di dalamnya terdapat 18 juta pengguna dari kalangan mahasiswa dan 11,3 juta penggunadari kalangan pelajar(APJII, 2016).

Data pengguna internet di Indonesia yang tergolong tinggi ini ternyata memiliki catatan tersendiri. Indonesia dengan penduduk lebih dari 200 juta jiwa ternyata memiliki catatan buruk untuk tingkat pengakses video porno. Menurut Ketua Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia (ISKI), Yuliandre Darwis, Indonesia menempati posisi dua dalam mengakses konten porno di dunia maya. Untuk tahun 2013 saja, kita sudah ada di peringkat enam pengakses situs porno. Tahun 2014 meningkat menjadi peringkat ketiga. Pada 2015 pada peringkat kedua di bawah Amerika. Bisa jadi tahun berikutnya berada pada peringkat pertama. Pada tahun 2015 peringkat pertama dipegang Amerika Serikat. Namun, berdasarkan *search engine* Google dan penelitian yang dilakukan oleh pihaknya, perbedaan akses konten pornografi Indonesia tidak beda jauh dengan Amerika. Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas pengakses konten pornografi dilakukan oleh anak muda. Bahkan, 80 persen pemuda Indonesia menyimpan konten pornografi dalam telepon genggamnya(Jawa Pos, 2016).

Realita yang menyebutkan 80 persen pemuda Indonesia menyimpan konten pornografi dalam telepon genggamnya ternyata membawa efek kepada otak. Penelitian terkait otak mengungkap bahwa struktur dan fungsi Striatum otak dari subjek yang mengkonsumsi konten pornografi secara teratur mengalami perubahan yang cukup signifikan. Striatum berperan dalam motivasi, interaksi sosial juga daya ingat. Penelitian ini adalah penelitian pertama yang memperlihatkan pengaruh konten pornografi terhadap perubahan fisik otak. Biokimia Otak Seksual, Media Porno dan Narkoba ketika melakukan aktivitas seksual otak melepaskan beberapa zat kimia (hormon) diantaranya dopamin berfungsi dalam hal hasrat (*craving*) dan

fokus (*learning*). Oksitosin dan Vasopresin, yang berfungsi sebagai pengikat memori pada objek yang memberikan kenikmatan. Neropinefrin berfungsi dalam hal kewaspadaan (*alertness*). Endorfin, zat kimia yang menimbulkan sensasi kenikmatan. Ketika aktivitas seksual selesai, otak melepaskan Serotonin ke dalam peredaran darah, zat kimia yang menimbulkan rasa tenang atau santai. Sistem kimiawi ini akan bekerja dengan seimbang jika aktivitas seksual tersebut dilakukan oleh pasangan tetap atau sah, meningkatkan hubungan emosional diantara keduanya. Kecanduan, kebiasaan atau hobi seseorang pada media porno akan merusak keseimbangan kimia seksual tersebut, khususnya jumlah Dopamin yang menjadi tidak stabil. Area otak yang dipengaruhi secara negatif oleh kecanduan media porno sama dengan area yang dipengaruhi oleh kecanduan narkoba (Kühn & Gallinat, 2014, hal. 827-834).

Banyaknya generasi muda yang melihat konten mengandung pornografi sangat disayangkan, padahal Allāh swt sudah memperingatkan manusia agar menahan pandangannya dan memelihara kemaluannya. Allāh swt berfirman dalam QS. Al-Nūr [24] ayat 30-31 :

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ أَزْكَى لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ ( ٣٠ ) وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولِي الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَا الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ( ٣١ )

Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: “Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, Sesungguhnya Allāh Maha mengetahui apa yang mereka perbuat” (30). Katakanlah kepada wanita yang beriman: “Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka Menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah Menampakkan

perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islām, atau budak- budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinyua agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allāh, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung (31) (QS. Al-Nūr [24] : 30-31)\*.

Menurut Murtadha Muthahhari *gaḍ al-baṣar* berarti menundukkan pandangan agar tidak memandang secara tajam dan liar (Muthahhari, 2000, hal. 92). Sedangkan “*dan memelihara kemaluan mereka*” berarti katakanlah kepada orang-orang yang beriman agar memelihara aurat mereka. Kebanyakan di Al-Qurān ungkapan memelihara kemaluan maksudnya adalah menjauhi zina. Pengecualian pada ayat di atas adalah menjaga dari pandangan orang lain dengan kewajiban menutup aurat (Muthahhari, 1990, hal. 121-122).

Selain menempati posisi kedua dalam mengakses konten porno di dunia maya, menurut KepalaBadan Nasional Penanggulangan Terorisme(BNPT) Suhardi Alius bahwa hasil survei, 64,7 persen itu anak SMA main di sosial media 181 menit mereka habiskan di sosial media, 134 menit di TV. Dari survei 2015 ada 139 juta pengguna internet di Indonesia. Besar kemungkinan para penyebar paham radikal membuat sel terorisme baru di media sosial. Hal tersebut dianggap berbahaya karena mayoritas anak muda saat ini sangat erat dengan dunia maya. Internet khususnya media sosial sudah seperti pedang bermata dua. Di satu sisi memiliki dampak positif, namun di sisi lain juga memiliki dampak negatif(Kompas, 2016). Salah satu untuk menanggulangi masalah ini salah satunya melalui penerapan materi

---

\*Seluruh teks dan terjemah Al-Qurān dalam Tesis ini dikutip dari al-Qurān in word dalam MS Word dan divalidasi oleh peneliti dengan edisi cetak Al-Qurān Cordoba. Tim Penyusun : Iyus Kurnia, Teteng Sopian, Yayan Suryana, Makbul, Sobar Nugraha, Mumung Maulana Al-Ghifari, Rahman Abdullah, Ditashih Kementrian Agama RI Bandung: Cordoba, 2012. Selanjutnya kutipan ini dituliskan dengan singkat Q.S. diikuti nama surat, nomor surat dan nomor ayat, contoh : Q.S. Al-Baqarah [2] : 208.

deradikalisasi melalui kajian keagamaan bisa menanggulangi radikalisme(Rahman, Firdaus, & Hermawan, 2016, hal. 164).

Salah satu penelitian di salah satu SMA yang berada di Kota Bandung menyebutkan bahwa faktorkemajuan teknologi dan mudahnya akses internet menjadikan mayoritas remaja menjadi pengguna aktif sosial media. Adanya media sosial berdampak terhadap gaya hidup remaja baik positif maupun negatif di SMAN 5 Bandung. Dampak positif yang dirasakan melalui adanya media sosial mudahnya komunikasi serta arus informasi yang semakin cepat. Sedangkan, dampak negatif tersebut dapat terlihat dari munculnya sifat konsumtif, individualistis, kurang peka terhadap lingkungan, menginginkan segala sesuatu didapatkan dengan instan, serta sebagai tolak ukur seorang individu dapat dikatakan sebagai remaja yang memiliki keeksistensian diri di lingkungannya (Juwita, Budimansyah, & Nurbayani, 2015).

Data lain menyebutkan bahwa kalangan pelajar menggunakan media sosial sebagai alat untuk melakukan *cyberbullying*. TOJET : *The Turkish Online Journal of Educational Technology* memuat penelitian berkaitan *cyberbullying* di kalangan pelajar SMA Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 495 siswa SMA, 16,2% (80) tidak pernah mengalami *cybervictimization*, 43,2% (214) mengalaminya sesekali (satu atau dua kali), 26,3% (130) jarang mengalaminya (dua kali atau tiga kali) dan 13,1% (65) mengalami sering (empat atau lima kali). Sisanya 1,2% (6) dari siswa mengalami *cybervictimization* hampir setiap hari (lebih dari lima kali). Sekitar 83% dari sampel memiliki berpengalaman *cybervictimization* dari sesekali atau hampir setiap hari(Safaria, Tentama, & Suyono, 2016, hal. 43).

Terkait *bullying* di sekolah sebanyak 24,2% (120) menyatakan bahwa mereka tidak pernah mengalami *bullying* di sekolah, 44,4% (220) mengalami *bullying* sesekali, 21,2% (105) dari siswa mengalami intimidasi beberapa kali dan 8,1% (40) dari siswa mengalami *bullying*. Tersisa 2% (10) dari siswa mengalami *bullying* hampir setiap hari. Adapun jenis media *cyberbullying* yang digunakan dari 495 siswa, 18,2% (90) mengalami *cyberbullying* melalui

**Achmad Faqihuddin, 2017**

**STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBINA AKHLAK GENERASI 2 (STUDI KASUS DI SMAN 26 BANDUNG)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

komunikasi telepon selular. Banyak siswa mengalami *cyberbullying* di Facebook (255, 51,5%), Twitter (65, 13.1%), Email (10, 2%) dan SMS (65, 13.1%). Sisa dari siswa mengalami *cyberbullying* melalui Youtube (10, 2%). Adapun bentuk *cyberbullying* berupa sebutan nama panggilan yang mengandung ejekan (225, 45,5%), 31,3% (155) mengalami rumor/ gosip, sementara 5,1% (25) berupa ancaman. 2,6% (13) siswa mengalami pelecehan seksual, dan 15,6% (77) siswa berkaitan dengan masalah pribadi (Safaria, Tentama, & Suyono, 2016, hal. 44).

Adapun pihak yang melakukan *cyberbullying* 26,3% (130) dari 495 siswa dalam sampel melakukan *cyberbullying*. 33,3% (165) tercatat bahwa yang melakukan *bully* itu teman sekelas mereka, 8,1% (40) melaporkan bahwa yang melakukan *bully* itu mantan sahabat mereka, 24,2% (120) mengatakan bahwa yang melakukan *bully* itu teman satu sekolah mereka, dan 8,1% (40) dari siswa mengatakan bahwa yang melakukan *bully* itu seseorang dari sekolah lain (Safaria, Tentama, & Suyono, 2016, hal. 44).

Tingginya angka *cyberbullying* di Indonesia sangat dipengaruhi oleh penggunaan internet yang meningkat setiap tahunnya terutama di kalangan remaja. *Cyberbullying* yang dialami remaja secara berkepanjangan akan menimbulkan stres berat, melumpuhkan rasa percaya diri sehingga memicunya untuk melakukan tindakan-tindakan menyimpang seperti mencontek, membolos, kabur dari rumah, bahkan sampai minum minuman keras atau menggunakan narkoba. *Cyberbullying* juga dapat membuat mereka menjadi murung, dilanda rasa khawatir, dan selalu merasa bersalah atau gagal. Sedangkan dampak yang paling menakutkan adalah apabila korban *cyberbullying* sampai berpikir untuk mengakhiri hidupnya (bunuh diri) (Rifauddin, 2016, hal. 39-40).

Diantara bentuk *Cyberbullying* yaitu merendahkan seseorang atau suatu kelompok tertentu, sangat berbahaya bagi masa depan generasi muda. Berkaitan dengan larangan merendahkan orang lain Allah swt berfirman dalam QS. Al-Hujurat [49] ayat 11 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ  
 عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ  
 الْإِيمَانِ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ (١١)

Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan Barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim (QS. Al-Hujurat [49] : 11).

Selain melakukan *cyberbullying*, tidak sedikit juga pelajar melakukan *cyber crime*. *Cyber crime* (kejahatan dunia maya) di Indonesia meningkat setiap tahunnya. Kerugian *cyber crime* di Indonesia pada 2011 mencapai 4,8 miliar. Pada 2012 mencapai Rp 5,2 miliar dan USD 56.448. Sedangkan pada 2013 mencapai Rp848 juta. Salah satu pelaku *Cyber Crime* adalah seorang siswa berasal dari Bandung dijerat karena melakukan penipuan dalam menjalankan bisnis *online* dengan modus investasi valuta asing. Karena terbukti melakukan penipuan, siswa ini dijerat dengan UU ITE dengan ancaman hukuman enam tahun penjara dan KUHP penipuan dengan ancaman hukuman empat tahun penjara (Siburian, 2016, hal. 514).

Hasil penelitian juga mengungkapakan bahwa penggunaan *gadget* memiliki pengaruh katterhadap ibadah. Dari data 217 mahasiswa diperoleh bahwa Meningkatkan Ibadah 48 responden (22,1%), Menurunkan Ibadah 91 responden (41,9%), Tidak Berpengaruh 78 responden (35,9%). Data tersebut menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa (41,9%) memandang bahwa IT berpengaruh dalam menurunkan ibadah (Purwanto & Khoiri, 2016, hal. 446-447). Dituliskan juga dalam suatu penelitian bahwa beberapa perilaku yang ditunjukkan oleh remaja pengguna *gadget* ialah, intovet, selfi, sulit konsentrasi pada dunia nyata, anti sosial, dan penyimpangan sosial (Arifin, 2015, hal. 312)

Sangat disayangkan apabila masyarakat Indonesia melek internet dan maju teknologinya namun moral generasi mudanya rusak disebabkan penggunaan internet tidak sebagaimana mestinya. Manusia tersusun atas

unsur jasmani dan rohani. Tubuh manusia berasal dari materi dan membutuhkan kebutuhan materiil. Sedangkan roh manusia bersifat immateri dan mempunyai kebutuhan spiritual. Badan karena mempunyai hawa nafsu, bisa membawa manusia kepada kejahatan. Sedangkan roh berasal dari unsur yang suci, mengajak kepada kesucian. Kalau seseorang hanya mementingkan hidup kematerian ia mudah sekali dibawa hanyut oleh kehidupan yang tidak bersih, bahkan membawa hanyut kepada kejahatan (Nasution, 2013, hal. 30).

Susunan manusia yang terdiri jasmani dan rohani memiliki implikasi terhadap pendidikan. Dari sana diperlukan pendidikan yang mampu membentengi masyarakat Indonesia khususnya generasi muda dari pengaruh negatif internet. Secara umum pendidikan dibagi menjadi dua, yaitu pendidikan jasmani (*lichaamelyke*) dan pendidikan rohani (*geestelijke voeding*). Pendidikan jasmani adalah menjaga kesehatan tubuh supaya kuat mengerjakan suatu kewajiban. Sedangkan rohani dibagi menjadi dua lagi, yaitu pendidikan akal dan pendidikan budi pekerti (Fananie, 2011, hal. 23).

Potensi manusia yang terdiri atas jasmani dan rohani ini diharapkan pendidikan yang dijalanimengarahkan manusia untuk menjadi pribadi yang lebih baik baik jasmani maupun rohani. Dalam pelaksanaannya pendidikan terbagi menjadi beberapa bagian, salah satunya adalah pendidikan formal. Pendidikan formal inilah yang menjadi tren utama pendidikan zaman sekarang. Hal ini salah satunya dibuktikan dengan kebijakan Pemerintah yang mewajibkan penduduknya untuk mengenyam pendidikan formal seperti yang tertera di Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 47 Tahun 2008 tentang Wajib Belajar (Republik Indonesia, 2008).

Dalam melaksanakan pendidikan formal tentunya membutuhkan jenjang dan kurikulum yang jelas agar dapat mengarahkan pendidikan formal kepada arah peningkatan kualitas dan kapabilitas. Sehingga dibutuhkan Kurikulum yang dipakai dan menjadi standar bagi proses pendidikan yang terjadi di berbagai daerah dan mengarah pada tujuan pendidikan seperti yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Republik Indonesia, 2003).



Tujuan Pendidikan Nasional dalam UUD 1945 versi amandemen atau perubahan ke IV pasal 31 ayat 3 menyebutkan bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang. Pada pasal 31 ayat 5 menyebutkan bahwa pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menunjang tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia.

Adapun tujuan pendidikan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II pasal 3 dikemukakan bahwa tujuan pendidikan nasional untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Selain memerlukan kurikulum yang mengarah pada tujuan pendidikan, dalam proses pendidikan memerlukan guru yang memahami zaman dan dapat mendidik generasi sesuai dengan zamannya tanpa kehilangan esensi untuk melahirkan *insan kamil*. Untuk itu dalam tesis ini akan dibahas berkaitan dengan Peran Guru Pendidikan Agama Islām dan Budi Pekerti dalam membina Akhlak Generasi Z.

## **B. Identifikasi Masalah**

Kebanyakan kaum muslimin menunjukkan sikap-sikap yang mengingkari kehidupan duniawi, memilih menempuh hidup *uzlah* dan menyelami kehidupan mistik. Sedangkan hal kedua adalah munculnya sikap menuntut adanya pembenaran langsung segi-segi kehidupan material dalam ukuran-ukuran formal agama (Madjid, 2013, hal. 150).

Kemajuan teknologi memang selalu melahirkan dampak positif dan dampak negatif. Salah satu dampak positif kemajuan teknologi yaitu kehidupan manusia semakin mudah dan akses informasi semakin cepat.

Sedangkan dampak negatif yang timbul di kalangan remaja adalah maraknya

penggunaan internet yang tidak sehat, diantaranya adalah mengakses gambar dan video yang berbau porno, mengunggah konten pornografi, *cyberbullying*, penipuan, kecanduan *smartphone* dan lain sebagainya. Kondisi hari ini orang tua dan guru kebanyakan belum bisa mengontrol anak dan siswanya agar memanfaatkan teknologi secara bijak (Rifauddin, 2016, hal. 40).

Fenomena yang terjadi di sekolah pada umumnya yang cenderung memperbolehkan siswanya menggunakan *smartphone* di area sekolah melahirkan permasalahan tersendiri. Diantara permasalahan yang timbul adalah kecenderungan siswa menggunakan *smartphone* baik saat di dalam kelas saat belajar maupun saat di luar kelas atau bisa disebut kecanduan *smartphone*. Hal ini berdampak pada konsentrasi siswa. Semakin tinggi kecanduan *smartphone* maka semakin rendah daya konsentrasi remaja, begitu pula sebaliknya semakin rendah kecanduan *smartphone* maka semakin tinggi daya konsentrasi remaja (Aufayani, Brillianty, & Aviani, 2014, hal. 9).

Hasil riset menunjukkan bahwa ada korelasi positif antara tingkat depresi dan kecanduan internet (Orsala, Orsalb, Unsalc, & Ozalpd, 2013, hal. 452). Riset lain menunjukkan ada korelasi negatif antara kecanduan *smartphone* dengan keberhasilan akademik. Namun ada korelasi positif antara kecanduan *smartphone* dengan tingkat depresi. Semakin tingkat kecanduan meningkat, kesuksesan akademik semakin menurun (Çağan, Ünsal, & Çelik, 2014, hal. 682).

Penelitian lain mengungkapkan bahwa terdapat hubungan positif antara *sensation seeking* (mencari kesenangan atau mencapai kepuasan) dengan kecanduan *smartphone* pada remaja, dimana semakin tinggi tingkat *sensation seeking* maka akan semakin tinggi pula tingkat kecanduan *smartphone* pada remaja. Sebaliknya, semakin rendah tingkat *sensation seeking* maka akan semakin rendah pula kecanduan *smartphone* pada remaja (Azizah, Mardianto, & Yusra, 2014, hal. 7-8).

Kemajuan teknologi seolah menjadi agama baru di kalangan masyarakat khususnya remaja. Kondisi remaja yang lepas kontrol dalam mengakses internet inilah yang mungkin memerlukan peran guru dalam membimbing siswa agar memiliki akhlak mulia dengan menanamkan islām

sebagai *way of life*. Jika agama benar-benar merupakan sesuatu yang vital, tidak hanya bagi perorangan, tapi juga untuk masyarakat. Ia harus merupakan suatu *way of life* yang dapat dirasakan secara mendalam oleh pribadi (Madjid, 2013, hal. 153).

Kurangnya pengalaman administratif dan perlengkapan pendidikan modern menjadikan kaum muslimin enggan ikut serta dalam modernisasi sepenuhnya. Sehingga bersikap lembam dalam segala bentuk perubahan sosial radikal dan memiliki kecenderungan kuat untuk berlindung dibalik doktrin agama, dalam arti sempit (Madjid, 2013, hal. 120).

Kemajuan teknologi yang seharusnya menjadikan pelajar semakin mudah mendapatkan ilmu, ternyata lebih dominan mengarah kepada hal negatif. Untuk itu diperlukan strategi guru Pendidikan Agama Islām dalam menghadapi generasi Z yang mayoritas lebih melek internet dibanding dengan generasi sebelumnya. Dengan strategi yang matang dari guru Pendidikan Agama Islām diharapkan kemajuan teknologi ini membawa generasi muda lebih kepada hal yang positif dan tidak merusak moral.

### **C. Rumusan Masalah**

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana Strategi Guru Pendidikan Agama Islām dalam Membina Akhlak Generasi Z?”

Untuk memudahkan pembahasan hasil penelitian maka dari rumusan masalah pokok tersebut peneliti bagi menjadi beberapa sub masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana persepsi guru Pendidikan Agama Islām tentang generasi Z?
2. Bagaimana implikasi karakter generasi Z terhadap pendidikan?
3. Bagaimana strategi guru Pendidikan Agama Islām dalam membina akhlak generasi Z?
4. Bagaimana hambatan guru Pendidikan Agama Islām dalam membina akhlak generasi Z?
5. Bagaimana hasil dari pelaksanaan strategi pembinaan akhlak generasi Z?

### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini yaitu :

1. Mengetahui persepsi guru Pendidikan Agama Islām tentang generasi Z;
2. Memahami implikasi karakter generasi Z terhadap pendidikan;
3. Memahami strategi guru Pendidikan Agama Islām dalam membina akhlak generasi Z;
4. Mengetahui hambatan guru Pendidikan Agama Islām dalam membina akhlak generasi Z;
5. Mengetahui hasil dari pelaksanaan strategi pembinaan akhlak generasi Z.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Terdapat beberapa manfaat yang dapat diambil dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

##### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini semoga dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam pendidikan Islām. Selain itu juga dapat memberikan kontribusi berupa pengetahuan lebih dalam tentang Strategi Guru PAI dalam membina akhlak generasi Z.

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Bidang Pendidikan

Memberikan gambaran kepada lembaga pendidikan mengenai Strategi Guru PAI dalam membina akhlak generasi Z, sehingga dalam proses pendidikan bisa menjadi acuan dalam melaksanakan program pendidikan dan pengajaran di kelas maupun pendidikan di kalangan keluarga.

###### b. Prodi PAI

Memberikan gambaran tentang Strategi Guru PAI dalam membina akhlak generasi Z, sehingga bisa menjadi bekal bagi calon-calon Pendidik PAI ketika sudah berhadapan langsung dengan siswa. Hal ini menghindari terjadinya gap generasi antara siswa yang kebanyakan merupakan *Digital Natives* (mengetahui dunia digital sejak lahir) dan guru yang kebanyakan sebagai *Digital Immigrants* (mengetahui dunia digital ketika sudah dewasa).

#### **F. Struktur Penelitian**

Untuk memudahkan pembaca memahami laporan penelitian ini secara general, berikut struktur organisasi laporan penelitian dengan penjelasan secara garis besar. Laporan penelitian ini terdiri dari lima bab yang masing-masing saling berkaitan, yaitu :

- BAB I : Pendahuluan.  
Padababiniuraikanlatarbelakangmasalah, rumusanmasalah, tujuanpenelitian, manfaatpenelitiandanstrukturorganisasiTesis.
- BAB II : KajianPustaka. Padababini jelaskanteori-teori yang berkaitandenganStrategi Guru PAI dalamMembinaAkhlakGenerasi Z
- BAB III : MetodePenelitian.  
Padababini jelaskanmetodepenelitian yang digunakandalammemecahkanrumusanmasalah.
- BAB IV : Hasil dan Pembahasan Penelitian.  
Padababini jelaskanhasilpenelitiansertaanalisismengenaiStrategi Guru PAI dalamMembinaAkhlakGenerasi Z
- BAB V : Kesimpulan. Padababini jelaskankesimpulan dan saran penelitian.

